

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar adalah salah satu aspek yang berpengaruh kepada kemampuan peserta didik. Keberhasilan dari proses pembelajaran merupakan bagian dari suatu strategi pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang secara tersusun, terorganisir, terencana mampu mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran peserta didik secara menyeluruh dan aktif (Astuti et al., 2022). Pembelajaran secara menyeluruh merupakan pembelajaran yang meliputi keterampilan diri tiap peserta didik, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan intelektual, pengendalian dalam diri masing-masing peserta didik, spiritual dan keyakinan, serta aktualisasi diri pada peserta didik terhadap lingkungan mulai dari lingkungan sekolah hingga masyarakat (Munandar, 2022). Semua bagian dari pembelajaran yang menyeluruh tidak akan lepas dari terwujudnya suatu pendidikan yang menciptakan manusia memiliki moral baik, intelegensi yang tinggi, berjiwa sosial dan kemanusiaan. Maka dari itu, segala bentuk proses pembelajaran harus tersusun dan terencana dan tidak lepas dari kata belajar, mengajar, serta media pembelajaran (Hidayat & Abdillah, 2019).

Menurut Fitriyani dkk. (2020) belajar memiliki definisi sebagai usaha untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan melalui interaksi dan intruksi. Interaksi artinya adalah suatu hubungan antar beberapa individu

yang satu dengan lainnya sebagai contoh yaitu hubungan antar pendidik dengan pesertadidik, dan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Sedangkan, instruksi didefinisikan dengan arahan, bimbingan, dan perintah yang diberikan oleh seseorang terhadap seseorang. Selanjutnya, belajar juga didefinisikan sebagai adanya perubahan dari tingkah laku seseorang akibat adanya interaksi yang memuat praktik-praktik sehari-hari. Melalui pembelajaran dan proses belajar mengajar harus ada suatu perubahan dari sikap setiap peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran membutuhkan beberapa komponen seperti peserta didik, kurikulum, mekanisme pembelajaran pendidik, dan media pembelajaran. Apabila satu saja komponen tidak dipenuhi, maka akan menghambat proses dan tujuan dari belajar mengajar. Peran lembaga pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yaitu dengan mempersiapkan generasi yang menguasai kemampuan dalam pembelajaran sesuai tuntutan abad 21 (*learning and innovation skills*) serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kolaborasi disebut juga sebagai kemampuan yang dibutuhkan di abad ke-21 yang dikenal dengan kemampuan 4C (Zubaidah, 2018).

Pada kemampuan 4C yang merupakan tuntutan kemampuan di abad-21, kemampuan berpikir kreatif dapat dilatih dengan beberapa strategi dan permodelan dalam pembelajaran yang didalamnya termasuk *Cooperative Learning*. Tantangan dalam suatu strategi pembelajaran dapat berupa

perbedaan cara penyelesaian masalah dengan melihat masalah dari berbagai sudut pandang (Arnyana, 2019). Model pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dengan media yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Rangkuti et al., 2019). Menurut Harahap, et.al (2021), pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif memiliki hasil yang lebih maksimal dalam melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Model *Cooperatif Learning* memiliki beberapa tipe yang salah satunya yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang berjumlah 4-5 orang untuk mendiskusikan materi yang sedang diajarkan serta menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Namun pada saat pengerjaan kuis, peserta didik tidak diperkenankan untuk berdiskusi atau bekerja sama dengan rekan kelompoknya. Tujuan secara umum pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu dapat menciptakan peserta didik yang mandiri dan termotivasi dalam mempelajari materi yang diajarkan, menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dengan adanya pembelajaran secara berkelompok, serta membangun rasa peduli antar sesama peserta didik. (Purniwantini, 2022).

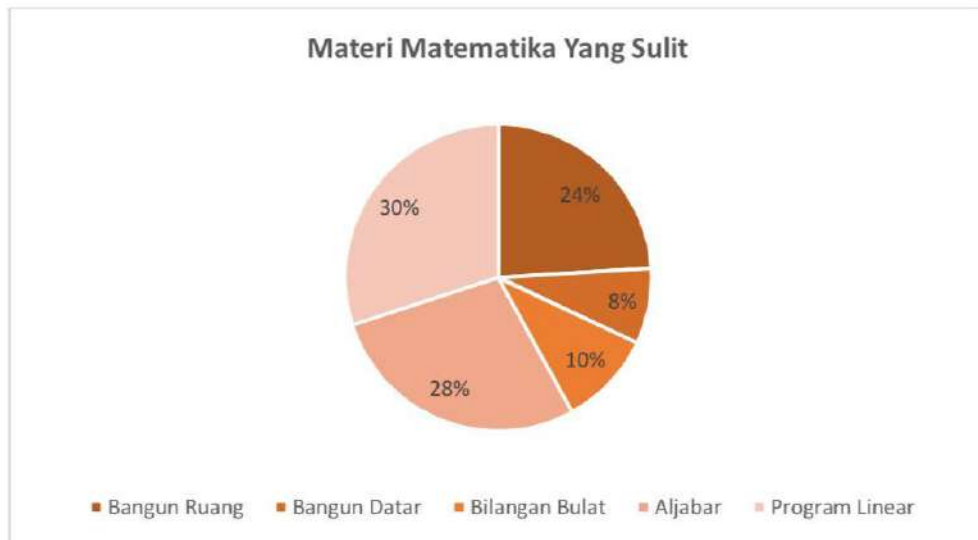
Dalam suatu proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan suatu komponen penting yang bertujuan sebagai alat penyampaian materi pembelajaran dari pendidik untuk peserta didik (Wulandari et al., 2023). Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran didalam kelas harus disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran serta karakteristik

peserta didik (Miftah & Rokhman, 2022). Dengan demikian, pada pembelajaran menggunakan media pembelajaran berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dirasa sangat membantu dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD (Amelia & Wijaya, 2023). Melalui LKPD ini proses belajar mengajar akan sesuai dengan permintaan Kompetensi Dasar (KD), memotivasi peserta didik, mengontrol peserta didik, dan menarik perhatian peserta didik terhadap minat dan bakatnya di masa yang mendatang (Agustina, 2018).

Pembelajaran di kelas juga sangat berpengaruh pada tingkat keahaman peserta didik dalam menerima materi. Keterbatasan kemampuan peserta didik dan keadaan media pembelajaran yang terbatas cenderung menghambat kemampuan peserta didik untuk dalam penguasaan materi yang diajarkan. Dengan adanya LKPD yang dirancang memungkinkan peserta didik mendapatkan petunjuk, langkah-langkah, dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan secara mandiri.

Dari penelitian awal yang dilaksanakan diperoleh hasil analisis kebutuhan dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Batam sebanyak 30 orang. Obyek penelitian ini adalah bahan ajar, model pembelajaran guru, penggunaan bahan ajar. Data penelitian dikumpulkan melalui survei menggunakan angket. Sesuai dengan hasil dari survei awal yang dilakukan diketahui bahwa materi bangun ruang termasuk dalam kategori materi yang cenderung sulit dipahami oleh peserta didik di tingkat SMP kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Batam seperti pada gambar

berikut.



Gambar 1 Hasil Survei Materi Pembelajaran Matematika Kelas VII

Berdasarkan dari gambar 1.1 di atas, materi Matematika pada kelas VII yang paling sulit adalah Program linear dengan persentase 30%, kemudian diikuti oleh Aljabar sebesar 28% dan Bangun Ruang sebesar 24%, dilanjutkan dengan Bilangan Bulat dan Bangun Datar. Mengutip dari (Siregar, 2017) bahwa pelajaran matematika dikategorikan sebagai salah satu pelajaran yang rumit bagi peserta didik.

Bahan ajar sangat penting untuk mendukung pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai bahan ajar yang digunakan pendidik diantaranya buku cetak, LKPD, buku guru, modul dan buku elektronik. Berdasarkan hasil survei mengenai penggunaan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Batam yaitu sebagai berikut.



Gambar 2 Hasil Survei Penggunaan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Kelas VII

Berdasarkan dari gambar 1.2, pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 1 Batam pendidik paling banyak menggunakan Buku Paket dengan persentase 42% pada pembelajaran sesuai dengan aturan kemendikbud mengenai kurikulum merdeka yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan modul dengan presentase 36% serta *e-book*, dan LKPD.

LKPD dinilai cocok digunakan dalam proses belajar mengajar pada pelajaran matematika, dan menjadi media dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Herlina & Ihsan, 2020). Pemilihan model dan media pembelajaran yang digunakan pada materi bangun ruang harus disesuaikan, sehingga mempermudah peserta didik dalam pemahaman konsep materi yang sedang diajarkan (Kurniasari, 2018).

Permasalahan yang terjadi apabila seorang pendidik tidak menggunakan strategi pembelajaran secara tepat dapat mengakibatkan peserta didik mendapatkan kesulitan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam materi yang disampaikan (Novita et al., 2018). Hasil survei mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar matematika di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Batam dari hasil wawancara dengan pendidik adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Hasil Survei Model Pembelajaran Yang Sering Digunakan Dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan jawaban responden peserta didik dari pengalamannya, model pembelajaran guru yang sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran matematika adalah Ceramah/Konvensional dengan jawaban tertinggi, dilanjutkan diskusi Metode presentasi dan diskusi dianggap lebih sesuai digunakan guru di kelas tersebut karena menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum merdeka yang menerapkan pembelajaran dengan

Student Center.

Dari hasil survei penelitian awal di atas serta rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang terjadi pada peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Batam setelah ditinjau dari beberapa pertemuan pembelajaran yang peneliti amati ketika melakukan analisis awal terkait penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan LKPD Terintegrasi Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang disebutkan di atas, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang dipergunakan, belum mampu untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran.
2. Bahan ajar berupa LKPD untuk pembelajaran matematika terkhusus untuk materi bangun ruang belum diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan fokus kepada permasalahan yang terdapat pada penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan LKPD terintegrasi model pembelajaran

kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

2. Bagaimanakah kevalidan LKPD terintegrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang?
3. Bagaimanakah kepraktisan LKPD terintegrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD praktis untuk memberikan pengaruh kepada kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang?
4. Bagaimanakah keefektifan LKPD terintegrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memberikan pengaruh dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk yang dapat digunakan dalam suatu model pembelajaran. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan LKPD terintegrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang.
2. Untuk menganalisis kevalidan LKPD terintegrasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang.
3. Untuk mengevaluasi kepraktisan LKPD terintegrasi model pembelajaran

kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang.

4. Untuk mengukur keefektifan LKPD dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi bangun ruang.

E. Manfaat Penelitian

Pengembangan LKPD dengan materi bangun ruang menggunakan model pembelajaran STAD untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitipeneliti selanjutnya dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika mengenai apa saja model - model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pemecahan masalah matematika.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran matematika secara umum, terutama pada pembelajaran bangun ruang dengan menggunakan metode pembelajaran STAD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah : Penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan untuk peningkatan kualitas dalam pembelajaran matematika di SMP Muhammadiyah 1 Batam.
- b. Bagi pendidik : Penelitian ini dapat menyediakan sumber referensi

untuk menyiapkan media untuk pembelajaran matematika yang salah satunya dengan menggunakan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- c. Bagi peserta didik : Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, memperbesar partisipasi, serta memotivasi peserta didik dalam pencapaian hasil belajar yang optimal pada proses belajar mengajar serta dalam pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Matematika : Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam proses pembelajaran matematika khususnya proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan ajar LKPD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kedepannya.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan hasil akhir yaitu berupa produk yang memiliki spesifikasi sebagai berikut :

1. LKPD yang dikembangkan dilengkapi dengan ilustrasi gambar beserta dengan materi yang dibahas.
2. LKPD yang dikembangkan disesuaikan dengan Sintaks model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. LKPD dikembangkan disesuaikan dengan pembelajaran dengan materi

bangun ruang kelas VII.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi, yaitu :

1. LKPD yang dikembangkan dapat digunakan pada saat pembelajaran pada materi bangun ruang dengan model pembelajaran STAD.
2. Nilai pre-test dan post-test yang diperoleh oleh peserta didik menggambarkan kemampuan peserta didik
3. Angket respon peserta didik diisi oleh peserta didik itu sendiri dan tanpa paksaan.

Keterbatasan pada pengembangan bahan ajar ini adalah :

1. LKPD yang dikembangkan dibatasi pada materi sifat-sifat bangun ruang pada kelas VII SMP
2. Langkah STAD yang terdapat dalam LKPD yang dikembangkan yaitu, Kerja Tim dan Quiz.